

# BABI PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah suatu proses penting yang ada dalam hidup seseorang. Pendidikan mampu menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan dapat menghadapi tantangan yang semakin besar akan perkembangan teknologi. Pendidikan adalah suatu usaha dalam membimbing dan memberikan pembelajaran kepada seseorang yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, maupun perilaku dalam rangka mengembangkan potensi dan menjalankan perannya di masa depan. Hal tersebut sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, di mana pendidikan nasional memiliki fungsi untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mengembangkan kemampuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, fungsi tersebut belum berjalan secara maksimal dikarenakan masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia (Undang-Undang, 2003).

Efektivitas, efisiensi, dan standarisasi pengajaran yang merupakan masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya menjadi penyebab rendahnya mutu pendidikan nasional. Terkait dengan rendahnya sarana fisik, kualitas dan kesejahteraan guru, prestasi siswa, kesempatan pemerataan pendidikan, mahalnya biaya pendidikan serta relevansi pendidikan dengan kebutuhan menjadi suatu permasalahan khusus yang dihadapi dalam dunia pendidikan (Agustang et al., 2021). Dari survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 diperoleh hasil bahwa Indonesia

menduduki posisi ke-72 dari 77 negara, dan salah satu penyebab Indonesia menempati posisi keenam dari bawah adalah rendahnya kompetensi guru. Berdasarkan pernyataan di atas, salah satu permasalahan yang terdapat dalam dunia pendidikan adalah rendahnya kualitas/kompetensi yang dimiliki guru.

Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Guru merupakan seorang pendidik profesional yang mempunyai tugas penting, yaitu mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, dan melatih, serta menilai dan memberikan evaluasi terkait peserta didik. Guru berkedudukan sebagai tenaga profesional yang menjalankan fungsi untuk meningkatkan martabat serta berperan menjadi agen pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas dari pendidikan nasional (Undang-Undang, 2005). Guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses pembelajaran yang memiliki peran aktif dalam membantu meningkatkan potensi seseorang dalam bidang pembangunan.. Selain itu, guru juga membantu dalam pengembangan karakter siswa dan berpartisipasi dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat luas yang terjadi saat ini untuk memberikan pengetahuan kepada siswa (Syofyan et al., 2020). Jadi, guru merupakan komponen kecil dari sistem pendidikan yang sangat penting, khususnya dalam konteks pendidikan formal di sekolah, dan berfungsi sebagai subjek utama dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas (Haryawan et al., 2019).

Menurut Sari dan Rusdarti (2020), karena guru memiliki tugas utama yang penting dalam sistem pendidikan, maka setiap guru harus memiliki kualifikasi yang sesuai agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efisien. Jadi,

sebagian besar orang di luar bidang pendidikan tidak dapat menjalankan tugas sebagai guru. Kualitas guru berbanding lurus dengan kualitas pendidikan. Hal ini berarti kualitas pendidikan yang dihasilkan akan semakin baik, jika kualitas guru juga semakin baik. Efektivitas dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas ditentukan oleh kompetensi guru (Retnawati et al., 2018). Mutu dan kecakapan guru yang mumpuni dapat diperoleh ketika mengikuti pendidikan guru.

Guru sebaiknya telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi pada program studi pendidikan (Sari & Rusdarti, 2020). Profesi guru merupakan profesi yang menuntut seseorang untuk mempunyai kompetensi guru yang profesional, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Djudin, 2019). Kompetensi tersebut dapat dipelajari, dilatih, dan diperoleh di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

LPTK merupakan perguruan tinggi negeri maupun swasta yang ditunjuk pemerintah untuk menyelenggarakan Program Sarjana Pendidikan (PSP) dan Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk memenuhi kebutuhan pendidik yang berkompeten di Indonesia. Melalui pendidikan di LPTK diharapkan calon guru mampu menguasai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan profesi guru secara menyeluruh dan mampu menjalankan profesi guru di masa depan. (Wahyuni & Setiyani, 2017). Universitas Negeri Jakarta atau yang kita kenal dengan IKIP merupakan salah satu perguruan tinggi yang termasuk dalam LPTK yang memiliki 8 Fakultas dan semuanya memiliki program studi pendidikan, kecuali Fakultas Psikologi. Di Fakultas Ekonomi terdapat beberapa program studi

pendidikan, yaitu Pendidikan Administrasi Perkantoran, Pendidikan Ekonomi, dan Pendidikan Bisnis. Semua program studi pendidikan itu dibentuk untuk menghasilkan calon guru yang kompeten.

Seorang mahasiswa harus paham dan mengerti bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan teori, namun juga harus bisa mendidik dari segi moral ataupun pembentukan karakter. Dengan adanya guru yang profesional, maka guru akan menjadi teladan dan ditaati oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru berperan penting sebagai panutan dalam pendidikan dalam rangka mencerdaskan anak didik (Setiti et al., 2020). Bagi calon guru, selain kompetensi juga harus menumbuhkan minat untuk menjadi seorang guru sejak dini atau paling tidak saat orang tersebut memilih program studi pendidikan di perguruan tinggi. Minat merupakan aspek kunci dalam mempengaruhi kinerja seseorang, baik dalam pendidikan, pekerjaan, atau aktivitas lainnya. (Sari & Rusdarti, 2020).

Minat adalah perasaan tertarik atau lebih menyukai suatu kegiatan atau hal tertentu tanpa disuruh, dan cenderung lebih perhatian terhadap kegiatan atau hal tersebut (Budiwati et al., 2022). Minat tersebut akan membuat seseorang melakukan segala sesuatu dengan sepenuh hati dan akan lebih banyak perhatian terhadap objek yang diminati serta berusaha untuk dapat mewujudkan keinginannya. Tanpa adanya minat, seseorang akan melakukan sesuatu sesuka hatinya dan tidak memikirkan kualitas dari suatu hal yang dilakukannya. Karena hal tersebut, maka minat sangat penting dalam memilih maupun melakukan berbagai aktivitas, seperti pendidikan dan pekerjaan.

Minat dapat muncul karena faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berupa emosi, motivasi, persepsi, bakat dan pengetahuan yang berupa pengalaman. Sedangkan faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan keluarga atau dorongan dari orang tua, informasi tentang dunia kerja, dan lingkungan tempat bergaul (Fajaria & Nurhasanah, 2022). Minat mengandung unsur kognisi, emosi, dan konasi. Sehingga minat dianggap sebagai respons sadar, karena minat tidak akan ada artinya bagi seseorang jika tidak disadari. Mahasiswa yang berminat terhadap profesi guru akan menyadari bahwa profesi guru penting baginya. Minat tersebut akan mendorong dirinya untuk berperan dan berperilaku selayaknya seorang guru (Sholichah & Pahlevi, 2021). Ia akan memberikan waktu, tenaga, bahkan uang untuk menggapai minatnya menjadi seorang guru (Djudin, 2019).

Mahasiswa yang menempuh program studi pendidikan pasti diajarkan mengenai tugas dan tanggung jawab guru yang kemudian diterapkan dalam praktik mengajar berupa Praktik Lapangan Persekolahan/PLP (Alifia & Hardini, 2022). PLP ini juga dikenal dengan sebutan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang menjadi salah satu mata kuliah pada program studi pendidikan di semester 7 untuk mempersiapkan mahasiswanya menjadi guru (Mauluddiyah et al., 2021). Mata kuliah ini kemudian diubah namanya menjadi mata kuliah Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), salah satunya di Universitas Negeri Jakarta.

Program PKM bertujuan untuk menjadikan mahasiswa kompeten dalam melaksanakan praktik langsung di sekolah, seperti menyiapkan perangkat

pembelajaran, praktik mengajar di kelas, dan juga kegiatan penilaian serta evaluasi. Program ini juga memiliki tujuan untuk menjadikan mahasiswa kompeten dalam studi kasus terkait kesulitan belajar yang berkaitan dengan bidang studinya, memahami manajemen sekolah, serta melaksanakan tugas pendidikan lainnya (Mauluddiyah et al., 2021). PKM dirancang untuk memungkinkan mahasiswa menerapkan pengetahuan teoretis dalam ruang kelas yang sebenarnya sehingga memberikan pengalaman praktis dalam mengajar dan berurusan dengan siswa, untuk mendorong peningkatan keterampilan praktis (Abdullah & Mirza, 2020). Dengan melaksanakan PKM, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru untuk bekal pelayanan mandiri di lingkungan sekolah dan profesi guru di masa mendatang (Afriadi & Dudung, 2021). PKM diharapkan mampu membentuk mahasiswa untuk siap menjadi pendidik profesional (Mauluddiyah et al., 2021).

Pengetahuan dan pengalaman mahasiswa yang diperoleh selama melaksanakan PKM, akan berdampak pada tinggi rendahnya minat untuk menjadi guru dalam dirinya (Rahmadiyah et al., 2020). Semakin baik pengalaman PKM yang dialami seseorang, maka minatnya untuk menjadi guru juga akan meningkat. Sebaliknya, pengalaman PKM yang tidak baik akan menurunkan minatnya untuk menjadi guru. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Masrotin & Wahjudi, 2021) dan (Sholekah et al., 2021) yang menyatakan bahwa PLP/PKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Namun, terdapat perbedaan dalam

penelitian yang telah dilakukan oleh (Alifia & Hardini, 2022) yang mengungkapkan bahwa PLP/PKM tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru. Hal tersebut dikarenakan sampel yang digunakan melaksanakan PKM secara online dan minat siswa sangat minim dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga membuat tidak berpengaruhnya PKM untuk minat menjadi guru.

Selain pengalaman belajar yang diimplementasikan dalam program PKM, lingkungan keluarga diduga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang untuk menjadi guru. Sebelum guru dan pendidikan di sekolah, lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam proses belajar. Seorang anak memperoleh pendidikan awal dari lingkungan keluarga untuk membekali hidupnya sebelum masuk ke lingkungan masyarakat, seperti budi pekerti, akhlak, dan pendidikan akademik (Sari & Rusdarti, 2020). Lingkungan keluarga sengaja diciptakan untuk memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak dalam bentuk pendidikan. Keluarga dapat membentuk sikap dan perilaku anak serta menanamkan nilai-nilai dan norma yang baik untuk perkembangan anak agar menjadi lebih baik (Yuniasari & Djazari, 2017). Lingkungan keluarga menjadi tempat bagi anak untuk bersosialisasi dan menjadi pedoman dalam menentukan jenjang kariernya (Sari & Rusdarti, 2020).

Lingkungan keluarga dikonseptualisasikan sebagai konstruksi multi segi yang mencakup sejumlah faktor, seperti kepercayaan orang tua, interaksi antara pengasuh dan anak, pengalaman belajar dan sumber belajar di rumah (Xie et al., 2021). Lingkungan keluarga mampu mempengaruhi pertumbuhan dan prospek

individu terkait dengan hobi, pendidikan, dan juga profesi. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi seorang anak dalam menentukan karier. Karena latar belakang yang dimiliki oleh orang tua mampu memberikan pengaruh terhadap kondisi mental anak, misalnya anak diberikan motivasi atau dorongan untuk mempunyai profesi yang lebih tinggi atau setidaknya sama dengan karier orang tuanya (Hidayah & Wulandari, 2022).

Jadi, lingkungan keluarga berperan penting dalam penentuan karier seorang anak. Misalnya, anak tersebut berada di lingkungan yang orang tuanya juga seorang guru ataupun bukan guru, namun menginginkan anaknya untuk menjadi guru. Maka, anak tersebut akan dididik dan diberi dorongan untuk berprofesi sebagai guru. Oleh karena itu, apabila lingkungan keluarga yang baik dimiliki oleh anak, maka semakin besar minatnya untuk menjadi guru, begitu pun sebaliknya. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haryawan et al., 2019); (Wahyuni & Setiyani, 2017); dan (Hidayah & Wulandari, 2022) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat mahasiswa menjadi guru.

Kemudian, efikasi diri juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat karena efikasi diri dikatakan mampu membangkitkan minat dalam mengambil suatu keputusan. Efikasi diri adalah pandangan seseorang mengenai penilaian akan kemampuan dirinya dalam memilih dan berkembang secara optimal pada bidang pekerjaan tertentu (Puspitasari & Asrori, 2019). Efikasi diri juga dapat didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tugas, kursus, atau bidang studi tertentu



dengan sukses (Marshman et al., 2018) serta dapat mencapai sesuatu sesuai dengan kinerja yang telah ditentukan yang dapat mempengaruhi peristiwa yang akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka (Ünal et al., 2017).

Seseorang dengan keyakinan diri yang tinggi pada kemampuan yang dimilikinya akan mampu mempengaruhi minatnya dalam memilih suatu pekerjaan (Masrotin & Wahjudi, 2021). Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi, akan berusaha dengan maksimal untuk menggapai tujuan yang telah ditentukan dan selalu yakin dengan kemampuannya dalam mengerjakan sesuatu. Ketika seorang mahasiswa calon guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam mengajar dan menuntun siswanya pada saat praktik mengajar, maka mahasiswa sudah berhasil mencapai apa yang menjadi targetnya dan akan berusaha menentukan target lainnya yang ingin dicapai lebih tinggi lagi dari yang telah dicapai sebelumnya sehingga minatnya untuk menjadi guru akan meningkat.

Bagi mahasiswa pendidikan, efikasi diri juga sangat diperlukan dalam mencapai keberhasilan dalam memperoleh ilmu pengetahuan selama di bangku kuliah. Efikasi diri sangat berpengaruh terhadap pengembangan potensi diri, pencapaian prestasi, serta rasa percaya diri saat berbaur dalam kehidupan bermasyarakat (Ubaidillah et al., 2021). Rendahnya efikasi diri dapat dilihat dari keraguan mahasiswa dalam menghadapi suatu tantangan atau tugas yang diberikan (R. Sari & Rusdarti, 2020).

Seorang guru prajabatan perlu percaya diri pada dirinya sendiri untuk termotivasi untuk menyelesaikan tugas mengajar. Oleh karena itu, calon guru

harus yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan karena efikasi diri individu memainkan peran penting dalam bagaimana tujuan, tugas, dan tantangan didekati. Menurut Ene et al. (2020), seseorang dengan efikasi diri yang kuat akan memandang masalah yang menantang sebagai tugas yang harus diselesaikan dan hasilnya akan mengembangkan minat yang lebih dalam aktivitas tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak penelitian yang berfokus pada efikasi diri guru dan calon guru. Menurut sebagian besar penelitian, guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi mempunyai kualitas pengajaran yang lebih baik dan lebih tertarik untuk menjadi guru. Namun hal ini bertolak belakang dengan temuan (Sholichah & Pahlevi, 2021) yang menemukan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru.

Jadi, dengan adanya *gap* penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji ulang pengaruh pengalaman PKM dan lingkungan keluarga terhadap minat mahasiswa menjadi guru, serta menjadikan efikasi diri sebagai variabel mediasi karena variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan dan diharapkan dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi guru, khususnya pada mahasiswa kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2019.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru yang Dimediasi oleh Efikasi Diri pada Mahasiswa Kependidikan FE UNJ”**

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) terhadap minat menjadi guru?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru?
3. Apakah terdapat pengaruh pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) terhadap efikasi diri?
4. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap efikasi diri?
5. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap minat menjadi guru?
6. Apakah terdapat pengaruh pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) terhadap minat menjadi guru yang dimediasi oleh efikasi diri?
7. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru yang dimediasi oleh efikasi diri?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) terhadap minat menjadi guru
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) terhadap efikasi diri

4. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap efikasi diri
5. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap minat menjadi guru
6. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) terhadap minat menjadi guru yang dimediasi oleh efikasi diri
7. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru yang dimediasi oleh efikasi diri.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi minat menjadi guru, serta membuktikan seberapa besar pengaruh pengalaman PKM, lingkungan keluarga, dan efikasi diri terhadap minat untuk menjadi guru pada mahasiswa kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2019. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan oleh pihak Universitas untuk meningkatkan minat mahasiswa menjadi guru yang dapat dilakukan dengan meningkatkan Program PKM dan sosialisasi akan pentingnya PKM dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa calon guru akan kemampuan mengajar yang dimilikinya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Universitas**

Memberikan manfaat serta menjadi bahan bagi pihak Universitas untuk mempertimbangkan hal-hal yang dapat meningkatkan potensi

mahasiswa guna menghasilkan calon guru yang profesional khususnya mahasiswa program studi pendidikan.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai acuan atau referensi untuk melakukan penelitian dengan tema yang serupa dan menjadi sebuah motivasi bagi mahasiswa yang memiliki minat menjadi guru agar lebih yakin pada dirinya akan kemampuan yang dimiliki dan selalu berusaha meningkatkannya.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat untuk menjadi guru dan besarnya pengaruh yang diberikan khususnya terkait pengalaman PKM, lingkungan keluarga, dan efikasi diri. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan penulis akan lebih yakin akan kemampuan mengajar yang dimilikinya dan terus berusaha meningkatkannya dengan pengetahuan yang diperoleh serta menerapkan teori yang dipelajari dalam kehidupan nyata.

### 1.5 Kebaruan Penelitian

Minat menjadi guru sudah seharusnya dikaji setiap tahunnya, karena sampel yang dikaji pasti berbeda, baik dari tempat, karakteristik, lingkungan sekitar, dan pengalaman yang diperoleh. Selain itu, saat ini merupakan masa normalisasi/peralihan dari pandemi yang terjadi sejak 3 tahun yang lalu. Banyak terjadi perubahan dan penyesuaian kembali. Seperti halnya segala sesuatu yang awalnya *offline* menjadi *online* dan saat ini kembali *offline*. Pasti banyak

tantangan yang terjadi dan harus dihadapi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji ulang minat menjadi guru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), lingkungan keluarga, dan efikasi diri.

Efikasi diri sering dikaitkan dengan minat menjadi guru bersamaan dengan variabel lainnya, seperti lingkungan keluarga, praktik mengajar, maupun persepsi mengenai profesi guru. Dan hasilnya menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan minat mahasiswa untuk menjadi guru. Penelitian yang dilakukan sekarang berbeda dengan yang telah dilakukan sebelumnya karena adanya perubahan situasi dalam normalisasi pandemi yang diduga berpengaruh terhadap keyakinan diri seseorang. Jadi, peneliti mengkaji ulang variabel tersebut sebagai mediasi dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel tersebut masih besar pengaruhnya terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan variabel pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). Mahasiswa kependidikan merupakan mahasiswa yang pastinya memiliki pengalaman mengajar karena mereka akan menjadi seorang guru nantinya. Pengalaman yang dirasakan pastinya akan menjadi tantangan tersendiri bagi mereka dan hal tersebut diduga akan berpengaruh terhadap minatnya untuk menjadi guru. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sholekah et al., 2021), menggunakan populasi mahasiswa yang mengajar secara langsung di kelas. Adapun penelitian

yang dilakukan oleh (Alifia & Hardini, 2022), menggunakan populasi mahasiswa yang mengajar secara daring (*online*) saja. Maka, dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi mahasiswa yang memiliki pengalaman mengajar di kelas dan sudah merasakan bagaimana menghadapi siswa yang terbiasa melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring selama pandemi. Kemudian, pengukuran variabel pengalaman PKM pada penelitian ini lebih ditekankan untuk melihat pengalamannya di mana hal tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengukur PKM dari nilai atau keterampilan.

